

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN
BELAJARBAHASA ARAB PADA SISWA
MTSN 3 DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**SYARIFAH
14.860.0254**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN
BELAJAR BAHASA ARAB PADA SISWA
MTSN 3 DELI SERDANG

NAMA MAHASISWA : SYARIFAH

NO. STAMBUK : 14.860.0254

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Dr. Nefi Darmayanti, M.Si)

Pembimbing II

(Maqhfirah DR, M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

(Hasanuddin, Ph.D)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus

07 Juni 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

07 Juni 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd)

DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Hasanuddin, Ph.D.
2. Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi.
3. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si.
4. Maqhfirah DR, M.Psi, Psikolog

Handwritten signatures of the four members of the Exam Board, each on a dashed line.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang telah tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya dari pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiaris dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan yang berlaku.

Medan, 07 Juni 2018



Syarifah
Syarifah

14 860 0254

***The Analysis of Factors Difficulties of Learning Arabic
for Students at MTsN 3 Deli Serdang***

Abstract

This study used a quantitative descriptive approach that aims to analyze the factors of difficulties in learning Arabic language. Learning difficulties is a condition of students who can not learn maximally due to the obstacles or disruption in learning so as to cause achievement that is achieved under the right. The subjects of the study were the students the students of Grade VIII at MTsN 3 Deli Serdang who followed the remedial program of the lesson of Arabic in the 2017/2018 academic year, as many as 92 students. Sampling technique using total sampling. Factors analyzed were factors of learning strategy, attitude, motivation, anxiety and educational background. The scale of learning difficulty factors, arranged on the Guttman scale. Validity test yielded 67 valid items with a significance level of 0.01 and reliability coefficient of 0.968. The result of factor analysis describes descriptively that the learning difficulties of Arabic students of MTsN 3 Deli Serdang are in high category. The biggest percentage of learning difficulties factor is motivation factor that is 81,34%, learning strategy factor 80,23%. Student education background contribute 78,30%, attitude factor 77,79%, and anxiety factor equal to 71,09%.

Keywords: Arabic, language learning difficulties, students

Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTsN 3 Deli Serdang

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan atau gangguan dalam belajar sehingga menyebabkan prestasi yang dicapai berada di bawah semestinya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTsN 3 Deli Serdang yang mengikuti program remedial pelajaran bahasa Arab tahun pelajaran 2017/2018, sebanyak 92 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Faktor-faktor yang dianalisis adalah faktor strategi belajar, sikap, motivasi, kecemasan dan latar belakang pendidikan. Skala faktor-faktor kesulitan belajar, disusun berdasarkan skala Guttman. Uji validitas instrumen menghasilkan 67 aitem valid dengan taraf signifikansi 0,01 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,968. Hasil analisis faktor menggambarkan secara deskriptif bahwa kesulitan belajar bahasa Arab siswa MTsN 3 Deli Serdang berada pada kategori tinggi. Persentase faktor kesulitan belajar yang terbesar adalah faktor motivasi yaitu 81,34%, faktor strategi belajar sebesar 80,23%, latar belakang pendidikan berperan sebesar 78,30%, faktor sikap 77,79%, dan faktor kecemasan sebesar 71,09%.

Kata kunci: bahasa Arab; kesulitan belajar bahasa; siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa MTsN 3 Deli Serdang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi alhamdu lillah dapat diatasi dan diselesaikan. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung selama mengikuti perkuliahan maupun pada saat penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Alm ayah dan Ibu, yang kasihnya tak berkesudahan, abang-abang dan adik-adik beserta seluruh keluarga besar.
2. Kepala Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, selaku Rektor Universitas Medan Area.

4. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Semoga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area selalu yang terbaik.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Maqhfirah DR, M.Psi. Psikolog., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan, saran, dan juga bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Hasanuddin, Ph.D, sebagai Kepala Bidang Psikologi Pendidikan sekaligus sebagai ketua dalam sidang meja hijau
8. Ibu Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi. selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
9. Bapak Budiyatna S.Pd. M.Si. selaku Kepala Sekolah MTsN 3 Deli Serdang yang telah memberikan ijin penelitian di sekolah tersebut
10. Seluruh guru dan pegawai di Sekolah MTsN 3 Deli Serdang yang telah membantu penulis melakukan penelitian, khususnya buat Ibu Dra. Susmaini, M.Pd.
11. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada penulis demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini
12. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai, dan

bagian perpustakaan yang telah banyak membantu penulis sejak awal kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.

13. Karyawan Perpustakaan Universitas Medan Area yang telah memberikan izin dalam peminjaman bahan untuk penyelesaian skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT.



Medan, 07 Juni 2018

Penulis

S y a r i f a h

DAFTAR ISI

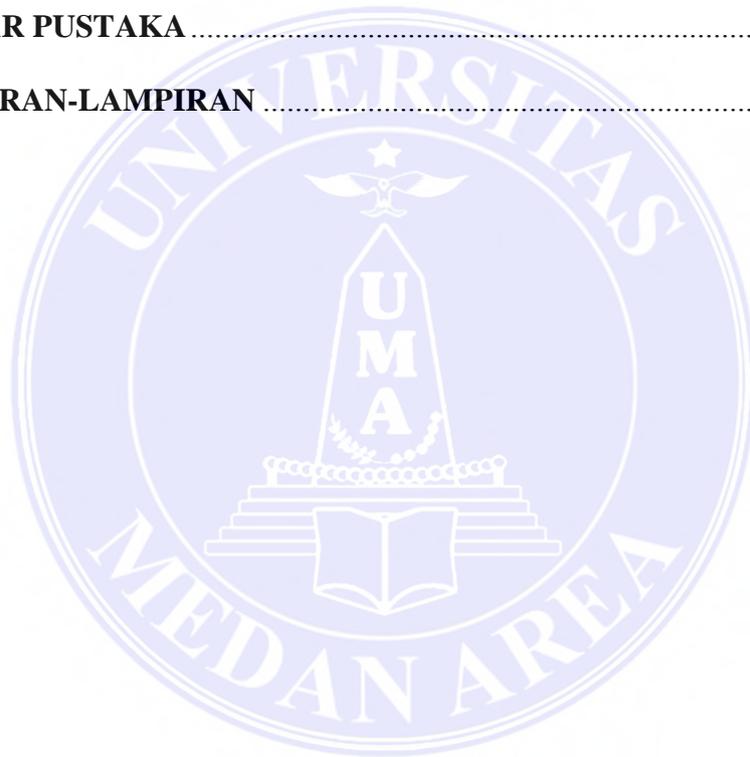
| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II. TINJAUAN TEORITIS | |
| A. Siswa | 12 |
| 1. Pengertian Siswa | 12 |
| 2. Hakikat Siswa | 13 |

| | |
|--|----|
| 3. Karakteristik Siswa | 15 |
| B. MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) | 17 |
| C. Belajar Bahasa Arab | 18 |
| 1. Pengertian Belajar Bahasa | 18 |
| 2. Pengertian Bahasa Arab | 20 |
| 3. Karakteristik Bahasa Arab | 22 |
| 4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab di MTs .. | 24 |
| D. Kesulitan Belajar Bahasa Arab | 26 |
| 1. Pengertian Kesulitan Belajar | 26 |
| 2. Patokan Gejala Kesulitan Belajar | 28 |
| 3. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar | 30 |
| 4. Jenis-jenis Kesulitan Belajar | 32 |
| 5. Kesulitan Belajar Bahasa Arab | 33 |
| 6. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar | 34 |
| 7. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab | 37 |
| E. Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTsN Hamparan Perak... | 45 |
| 1. Strategi Belajar | 47 |
| 2. Sikap | 52 |
| 3. Motivasi | 55 |
| 4. Kecemasan | 59 |
| 5. Latar Belakang Pendidikan Siswa | 62 |
| F. Kerangka Konseptual | 64 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Desain Penelitian..... | 65 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian | 66 |
| C. Definisi Variabel Penelitian | 66 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 66 |
| 1. Populasi..... | 66 |
| 2. Sampel..... | 68 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data..... | 68 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran..... | 71 |
| 1. Validitas | 71 |
| 2. Reliabilitas | 72 |
| G. Tehnik Analitis Data | 73 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Orientasi Kanchah Penelitian..... | 75 |
| 1. Sejarah Berdirinya MTsN | 75 |
| 2. Visi Sekolah..... | 77 |
| 3. Misi Sekolah | 78 |
| 4. Keadaan Guru dan siswa..... | 79 |
| B. Persiapan Penelitian..... | 82 |
| 1. Pesiapan Administrasi..... | 82 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian..... | 82 |
| C. Pelaksanaan Penelitian | 84 |

| | |
|--|------------|
| D. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 85 |
| 1. Analisis Validitas dan Reliabilitas | 85 |
| 2. Hasil Penelitian | 87 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 1. Kesimpulan | 104 |
| 2. Saran | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 113 |



DAFTAR GAMBAR

Halaman

I. Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian 64



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| I. Tabel 3.1. Siswa Kelas VIII yang Mengikuti Program Remedial Tahun Ajara 2017/2018 | 67 |
| II. Tabel 4.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan | 79 |
| III. Tabel 4.2. Keadaan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab | 80 |
| IV. Tabel 4.3. Jumlah Siswa Siswa dalam Empat Tahun Terakhir | 81 |
| V. Tabel 4.4. Blue Print Skala Faktor Kesulitan Belajar..... | 83 |
| VI. Tabel 4.5. Hasil Try Out Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab | 86 |
| VII. Tabel 4.6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Penelitian..... | 86 |
| VIII. Tabel 4.7. Perhitungan Respons Siswa Terhadap Aitem Strategi Belajar | 89 |
| IX. Tabel 4.8. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Strategi Belajar..... | 90 |
| X. Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Respons Siswa Terhadap Aitem Sikap | 91 |
| XI. Tabel 4.10. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Sikap..... | 92 |
| XII. Tabel 4.11. Hasil perhitungan Respons Siswa Terhadap Aitem Motivasi | 93 |
| XIII. Tabel 4.12. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Motivasi..... | 94 |
| XIV. Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Skala Kecemasan | 95 |
| XV. Tabel 4.14. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Kecemasan..... | 96 |
| XVI. Tabel 4.15. Rangkuman Hasil Analisis Faktor Kesulitan Belajar | 97 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| A. Alat Ukur Penelitian | 113 |
| 1. Kisi-kisi Skala Kesulitan Belajar Bahasa Arab | 113 |
| 2. Aitem Skala Penelitian Sebelum Validasi..... | 117 |
| 3. Aitem Skala Penelitian Sesudah Validasi | 120 |
| B. Validitas dan Reabilitas | 123 |
| 1. Uji Validitas Skala Faktor Kesulitan Belajar | 123 |
| 2. Uji Reabilitas Skala Faktor Kesulitan Belajar..... | 130 |
| C. Tabulasi Data..... | 131 |
| 1. Tabulasi Data Try Out..... | 131 |
| 2. Tabulasi Data Penelitian..... | 135 |
| D. Hasil Perhitungan Pengolahan Data | 144 |
| 1. Perhitungan Frekuensi Tiap Aitem | 144 |
| 2. Perhitungan Persentase Tiap Faktor..... | 156 |
| 3. Perhitungan Interval Faktor Kesulitan Belajar..... | 157 |
| E. Tabel Nilai-Nilai r Product Moment | 165 |
| F. Surat Keterangan Penelitian | |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Latin | NAMA | Huruf Latin | Nama |
|-------------|-----------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba ^ʿ | B | Be |
| ت | Ta ^ʿ | T | Te |
| ث | Ša ^ʿ | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha ^ʿ | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra ^ʿ | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Šad | Š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍaḍ | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|-----------------|---|-----------------------------|
| ط | Ṭa | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | „Ain | „ | <i>apostrof</i> terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Fa |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha ^ˆ | H | Ha |
| ء | Hamzah | ˆ | Apostrof |
| ي | Ya ^ˆ | Y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| أ | Fathah | A | A |
| إ | Kasrah | I | I |
| أ | Dammah | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------------------------|-------------|---------|
| اَ | Fathah dan ya ^o sakin | Ai | A dan I |
| اُ | Fathah dan wau sakin | Au | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ *kaifa* dan حَوْلَ *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf & tanda | Nama |
|------------------|----------------------------|---------------|------------------------|
| اَ ... اِ ... اُ | Fathah dan alif / ya | Ā | A dengan garis di atas |
| يِ | Kasrah dan ya ^o | Ī | I dengan garis di atas |
| وُ | Ḍammah dan wau | Ū | U dengan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَامَ : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَامُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* (ة atau ؃) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya

adalah *t* sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْحًا أَطْفَالٍ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah atau Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah..

Contoh:

رَبَّانِي : *rabbānī*

نَجَّيْنِي : *najjainī*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-Ḥajj*

نُومِي : *nu‘īma*

أَدْوِي : *‘aduww*

Jika huruf *ي* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah ī*.

Contoh:

أَلِيٍّ : *Alī* (bukan *Aliyy* atau *Aly*)

أَرَبِيٍّ : *Arabī* (bukan *Arabiyy* atau *Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif-lam ma'rifah* “ال”. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَمْرُونٌ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *an-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمِيرَةٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alqur‘an (dari *al-Qur‘ān*), *Sunnah*, *khusus dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh, contoh:

Fī Zilāl al-Qur‘ān,

Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab.

9. Lafz al-Jalālah

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (*hamzah wasal*). Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِذْنِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi). Contoh:

Wa mā Muammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena bahasa dan berbahasa adalah hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa (Chaer & Agustina, 2010).

Menurut Chaer (2009), bahasa merupakan kajian ilmu linguistik, dipelajari sebagai bahasa yang mencakup beberapa komponen, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan berbahasa merupakan kajian psikologi, yang mengkaji kegiatan manusia dalam memperoleh (*acquisition*), meresepsi (*reception*) dan memproduksi (*production*) bahasa. Chomsky (dalam Mar'at, 2011) membedakan dua aspek bahasa yaitu aspek *competence* dan aspek *performance*. Kompetensi adalah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa yang meliputi komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantik, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa secara aktual yang meliputi mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis. Kompetensi merupakan bidang studi para ahli bahasa, sedangkan interaksi kompetensi dengan aspek-aspek lain seperti ingatan, motivasi, performansi (berbicara dan mendengarkan) merupakan bidang studi psikologi.

Aktivitas berbahasa merupakan kegiatan kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah proses penggunaan bahasa tersebut. Kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dalam proses atau kegiatan mental, sehingga kajian berbahasa ini tidak cukup dilihat dengan ilmu linguistik saja, tapi perlu dilengkapi dengan psikologi yang mengkaji tentang proses-proses mental (Chaer, 2009).

Ada 2 tipe pembelajaran bahasa kedua/asing, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal. Tipe naturalistik, bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Pembelajaran tipe formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan (Ellis, dalam Chaer, 2009). Seharusnya hasil yang diperoleh secara formal jauh lebih baik daripada hasil secara naturalistik, namun kenyataan di negeri ini, hasil pembelajaran bahasa sangat tidak mengembirakan (Chaer, 2009). Hanya sedikit orang, walaupun ada yang berhasil mencapai kefasihan berbahasa asing, jika belajar hanya dalam batas-batas ruang kelas (Brown, 2008).

Kenyataannya, masih sangat sulit bagi siswa untuk bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing baik di dalam kelas apalagi di luar kelas, padahal tujuan dari belajar bahasa adalah agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya (Chaer, 2009). Proses komunikasi dapat terwujud jika seseorang menguasai empat keterampilan bahasa yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Permen Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013). Untuk memantapkan empat keterampilan tersebut siswa diharapkan juga memiliki keterampilan pendukungnya berupa unsur kebahasaan, yakni berupa ucapan, tekanan kata, intonasi, kosa kata, frasa, ejaan, tulisan dan tata bahasa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

Dalam pembelajaran bahasa Arab didapati fakta, bahwa tidak sedikit siswa lulusan madrasah bahkan lulusan Perguruan Tinggi berbasis agama Islam yang belum benar-benar menguasai bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“Dalam pengajarannya di sekolah, bahasa Arab ternyata juga menjadi salah satu pelajaran yang cukup banyak menghadapi masalah. Sebagai gambaran, salah satu penelitian di Kementerian Agama menyebutkan, bahkan pada kompetensi dasar berupa kemahiran membaca yang menjadi inti pembelajaran di madrasah Aliyah, kemampuan siswa pada aspek tersebut cukup rendah. Hal itu bertali-temali dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kebijakan Kepala Madrasah, ketersediaan saran dan bahan penunjang pembelajaran bahasa Arab, kualitas siswa saat masuk madrasah, kualifikasi dan penguasaan praktik pengajaran oleh guru, serta proses pembelajaran yang dijalani siswa di dalam maupun di luar kelas” (Hizbullah & Mardiah, 2014).

Adanya kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab bisa dimaklumi karena bahasa Arab merupakan bahasa asing dan fenomena linguistik dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab belum bisa ditemukan relevansinya, baik pada tataran bunyi, kata, struktur, arti, dan tulisan (Permana, 2015). Unsur-unsur yang identik antara bahasa pertama dengan bahasa kedua akan mempermudah proses belajar, sedangkan unsur-unsur yang berbeda menyebabkan timbulnya kesulitan belajar (Lado, dalam Tarigan, 2009).

Kesulitan tersebut dapat pula disebabkan karena ada anggapan bahwa bahasa Arab tidak penting, dan tidak diujikan di Ujian Nasional, sehingga tidak adanya motivasi untuk belajar bahasa Arab. Hasil survey terbatas yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2010 pada MTs dan MA Negeri dan Swasta di Kota Malang menunjukkan bahwa bahasa asing yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris (79%), bahasa Arab (20%) dan bahasa Jepang (1%). Alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai pilihan utama lebih bersifat pragmatis-instrumental, yakni untuk bekerja, studi lanjut, dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Sementara itu, alasan pemilihan bahasa Arab lebih dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi bahasa Arab ke perguruan tinggi dan bahasa Arab sebagai bahasa agama (Ainin, 2011).

Salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah karena dampak dari keberadaan Permendiknas tahun 2009, baik No. 74 maupun No. 75. Pada Permendiknas ini mata pelajaran bahasa Arab tidak termasuk pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Barangkali peraturan ini dapat diterima apabila diberlakukan untuk sekolah-sekolah umum, misalnya SD, SMP, dan SMA/SMK yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Akan tetapi, Kementerian Agama yang mengelola madrasah misalnya MI, MTs, MA, MAK tidak pula menetapkan mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional di lingkungannya (Ainin, 2010).

Fahrurrozi (2014) menyatakan ada dua faktor penyebab problem pembelajaran bahasa Arab yaitu problem linguistik, seperti fonetik, morfologi, dan struktur dan problem non-linguistik, yaitu motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu kajian bahasa tidak cukup dengan mengenali ciri-ciri konstruksi bahasa atau teori linguistik saja, tetapi juga harus memerhatikan faktor siswa (psikologis dan non psikologis), faktor sekolah, waktu belajar, guru, sarana dan prasana serta faktor lainnya.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan hal yang disebutkan di atas. Penelitian Dajani, dkk. (2014) pada mahasiswa asing di pusat bahasa di Universitas Jordan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh keterampilan bahasa Arab. Kesulitan tersebut terkait dengan karakteristik guru, karakteristik pelajar, program, kapasitas program untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dan penggunaan laboratorium.

Sebagian besar responden dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dosen atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa di dalam kelas. Selain itu, hampir setengah dari mereka berpikir bahwa sifat bahasa Arab membuat mereka sulit untuk belajar. Beberapa kesulitan dalam bahasa Arab, dikarenakan perbedaan besar antara Arab dan bahasa ibu mereka. Kesulitan-kesulitan tersebut berada di berbagai aspek bahasa di antaranya pada aspek suara, kesulitan dalam mengucapkan beberapa huruf, pada aspek morfologi, pada aspek tata bahasa, membedakan antara verbal dan kalimat nominal, dan membedakan antara berbagai preposisi, kata keterangan, jumlah dan aturannya. Penutur bahasa

lain menemukan perbedaan dalam verbal, struktur dan makna kata-kata dalam bahasa Arab klasik antara apa yang diajarkan di dalam kelas dan di luar kelas. Hampir semua responden dalam penelitian tersebut, menyatakan bahwa laboratorium bahasa diindikasikan sebagai alat pembelajaran bahasa positif dan merupakan elemen penting dalam belajar bahasa Arab (Dajani, dkk., 2014).

Syamsuddin & Mas'ud (dalam Islam, 2015) menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar bahasa Arab, ternyata bukan sepenuhnya pada substansi atau materi bahasa Arab, melainkan pada ketiadaan minat (100%), tidak memiliki latar belakang belajar bahasa Arab (87%), materi/kurikulum (83%), kesulitan memahami materi bahasa Arab (57%), dan lingkungan kelas yang tidak kondusif (50%).

Alsrhid (2013), berkesimpulan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh pelajar asing dalam program belajar bahasa Arab adalah kesulitan yang berhubungan dengan menulis dan mengidentifikasi berbagai versi huruf Arab, karena perbedaan bentuk sesuai dengan letaknya dalam kata, baik di awal, di tengah atau lainnya, huruf yang terhubung atau terpisah. Sistem tulisan dari kanan ke kiri, menimbulkan kesulitan pada proses membaca dalam hal kecepatan dan bergerak dari satu baris ke baris lain dengan kemampuan untuk memahami dan mempertahankan ide umum dari teks. Masalah tata bahasa dan mencocokkan pola, (*muḏakkār* dan *muannaṣ*, *mufrad*, *muṣannā* dan *jamā'*). Masalah psikologis dan sosial yang dihadapi siswa adalah masalah konflik budaya dan motivasi. Motivasi atau insentif penting untuk keberhasilan siswa atau kegagalan siswa dalam proses belajar bahasa kedua. Motif ini membawa kita untuk berbicara tentang sejumlah

topik, yaitu kebutuhan untuk berkomunikasi, namun kebutuhan ini bervariasi dari satu orang ke orang lain tergantung pada orang dalam lingkungan dan budaya, serta sikap terhadap masyarakat bahasa kedua, baik bersikap positif, negatif, atau netral.

Muslim (2011) melakukan penelitian terhadap siswa kelas dua Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru dan menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Arab tergolong banyak dengan persentase 75% mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Arab dan hanya 25% yang tidak mengalami kesulitan. Mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam hal menulis, *imlā'*, membaca, tata bahasa dan menjawab pertanyaan di waktu ulangan/tes. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan siswa di antaranya faktor intern (yang berasal dari diri siswa itu sendiri) yakni kondisi siswa yang tidak stabil, IQ yang rendah, terganggu pendengaran atau penglihatan dan lain-lain serta faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) yakni kondisi keluarga, kondisi lingkungan, dan kondisi di sekolah.

Menurut Djamarah (2002) setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki siswa yang berkesulitan belajar, tidak hanya dijumpai pada sekolah modern di perkotaan tetapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan, yang membedakannya pada sifat, jenis dan faktor penyebabnya. Kesulitan belajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu dilihat dari jenis kesulitan belajar, mata pelajaran yang dipelajari, sifat kesulitannya, dan dari segi faktor penyebabnya.

MTsN 3 Deli Serdang sebagai suatu Lembaga Pendidikan berbasis agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dalam proses kegiatan belajar bahasa Arab juga tidak terlepas dari berbagai kesulitan tersebut, mulai dari persoalan linguistik (ilmu bahasa) sampai persoalan nonlinguistik. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru bahasa Arab di MTsN 3 Deli Serdang:

“Ada beberapa problem yang dihadapi guru bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan latar belakang siswa, ada siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI). Siswa yang hanya berlatar belakang SD yang tidak dibekali pengetahuan bahasa Arab, lebih banyak mengalami hambatan dalam proses dan hasil belajarnya. Siswa yang ada di sekolah tersebut lebih dominan berasal dari SD Negeri maupun swasta, lebih dari 75%.

Ibu tersebut menjelaskan pada siswa kelas VIII D, kesulitan dicirikan dengan perolehan hasil ujian semester ganjil 2016-2017 yang rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Arab. Bahkan dua orang siswa di kelas tersebut hanya memperoleh skor murni 30, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 70.

Hasil wawancara dengan siswa, menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit dan kurang disukai. Berikut hasil wawancara dengan Ari siswa kelas VIII D dalam belajar bahasa Arab:

“Jujur, saya tidak menyukai bahasa Arab karena payah, banyak kosakatanya. Bahasa Arab kayak matematika yang banyak rumusnya. Pokoknya payahlah”.

Putri juga menyatakan hal yang hampir sama:

“Saya selalu ketinggalan dalam belajar bahasa Arab karena banyak kosakata yang harus dihafalkan. Mau lihat kamuspun nggak ngerti, kan harus tahu asal katanya. Bacapun masih selalu salah”.

Berdasarkan permasalahan di atas dan fenomena yang terjadi di MTsN 3 Deli Serdang, maka timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian terkait dengan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. Hal ini dipandang perlu karena bahasa Arab di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran wajib sekaligus kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa untuk memahami kajian-kajian keislaman pada umumnya. Mengingat besar dan luasnya cakupan kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi, perlu kiranya dianalisis letak kesulitannya. Penanganan kesulitan belajar bahasa Arab kiranya dapat dilakukan melalui bekerja sama dengan pihak lain. Oleh karena itu, penulis memandang pentingnya pendalaman terhadap analisis kesulitan belajar bahasa Arab, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTsN 3 Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab. Kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi bahasa Arab. Adapun faktor penyebab masalah antara lain; motivasi belajar masih rendah, tidak memiliki strategi belajar, sikap negatif terhadap bahasa Arab, latar belakang pendidikan, kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab, waktu belajar terbatas, tidak tersedianya alat dan media pembelajaran (laboratorium, buku-buku, gambar, film, video, dan lainnya).

Penelitian ini akan menganalisis kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTsN 3 Deli Serdang. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor

psikologis yang terkait dengan karakteristik siswa, yaitu faktor kognitif (strategi belajar), faktor afektif (motivasi, minat, sikap) dan latar belakang pendidikan.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a) Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, atau gangguan dalam belajar bahasa Arab, sehingga menyebabkan prestasi yang dicapai berada di bawah semestinya.
- b) Belajar bahasa Arab adalah suatu upaya dilakukan dalam memperoleh kepandaian atau ilmu bahasa Arab sesuai tujuan dalam kurikulum.
- c) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Deli Serdang tahun ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar bahasa Arab di MTsN MTsN 3 Deli Serdang. Untuk mempermudah pembahasan nantinya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada siswa MTsN Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa MTsN 3 Deli Serdang dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Arab.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab dari segi tinjauan psikologi terutama psikologi pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi penelitian atau kajian lanjut untuk topik kesulitan belajar bahasa Arab yang terkait dengan faktor-faktor psikologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai faktor kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTsN 3 Deli Serdang tahun ajaran 2017-2018.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidik di dalam proses belajar mengajar agar pendidik dapat lebih memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Arab sehingga memudahkan dalam menangani siswa yang mengalami masalah belajar.

c. Manfaat Praktis bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa.

Banyak sebutan yang berkaitan dengan siswa sesuai dengan konteksnya, misalnya: sebutan siswa, peserta didik, pelajar, atau murid, populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah. Santri adalah istilah bagi siswa pada jalur pendidikan pesantren (Danim, 2010). Ahmadi & Supriyono (2013) menjelaskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan, bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 mengenai sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 71 ayat (1) dijelaskan bahwa Peserta didik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat sudah menyelesaikan pendidikannya pada SD, MI, Paket A, atau bentuk lain yang sederajat.

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa siswa sebagai salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di

dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, mengenai keadaan dan tingkat kemampuannya, setelah itu baru menentukan komponen-komponen lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa untuk mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

2. Hakikat Siswa

Hakikat siswa adalah manusia dengan segala dimensinya. Manusia merupakan sentral dalam setiap aktivitas. Manusia adalah subjek belajar (Sardiman, 2011). Ada beberapa pandangan tentang hakikat siswa sebagai manusia, yaitu:

a. Pandangan Psikoanalitik

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri, tetapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

b. Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak laku secara memuaskan. Manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

c. Pandangan Martin Buber

Martin Buber berpendapat bahwa manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi, namun dihadapkan pada kesemestaan alam, sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial, tetapi keterbatasan faktual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan. Manusia secara kuat mengandung dua kemungkinan “baik atau pun jahat”. Inilah fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

d. Pandangan Behavioristik

Behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori *conditioning* (pembiasaan) dan peniruan.

Danim (2010) menjelaskan hakikat siswa sebagai berikut:

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didik di dalam keluarga.

- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Kesimpulannya, hakikat siswa adalah hakikat sebagai manusia dan sebagai subjek belajar. Hakikat siswa sebagai manusia adalah manusia dengan segala dimensinya sedangkan siswa sebagai subjek belajar berarti siswa sebagai sentral dalam setiap aktivitas belajar.

3. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey, dalam Budiningsih, 2011). Variable ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa (Uno, 2005). Karakteristik siswa merupakan totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita (Danim, 2010).

Karakteristik siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar (Ardhana, dalam Budiningsih, 2011).

Sardiman (2011) mengemukakan ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik siswa, yaitu karakteristik yang berkenaan dengan:

- a. kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor
- b. latar belakang dan status sosial (*sociocultural*)
- c. perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, motivasi dan minat

Danim (2010) menyatakan empat hal dominan dari karakteristik siswa:

- a. Kemampuan dasar yaitu kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, dan agama.
- c. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, dan minat,
- d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, dan daya tahan.

Menurut Sardiman (2011), karakteristik siswa yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologis, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensi, keselarasan dan *attitude*, prestasi belajar, dan motivasi.

Aspek-aspek yang termasuk dalam karakteristik siswa bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan cara menata pengajaran,

agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa (Uno, 2005). Banyak sekali karakteristik siswa yang bisa diidentifikasi yang dapat membawa pengaruh pada pelaksanaan dan hasil pembelajaran secara keseluruhan (Uno, 2005).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, karakteristik siswa adalah keseluruhan kemampuan dan perilaku serta kualitas siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Karakteristik siswa bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, belajar kemampuan berpikir, dan kemampuan awal.

B. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya tempat untuk melakukan proses pembelajaran. Asal katanya *darosa* yang artinya belajar (Yunus, 2010). Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. (PP RI Nomor 17 Tahun 2010).

Pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 11 dijelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Pada

Pasal 71 ayat (2) dijelaskan bahwa SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.

Kurikulum MTs mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37, yaitu harus memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal. Kurikulum Pendidikan Agama di MTs juga berpedoman pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 yang mencakup mata pelajaran Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan mata pelajaran bahasa terdiri dari Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Kurikulum MTs terdapat porsi lebih banyak tentang pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pada mata pelajaran bahasa ditambah dengan Bahasa Arab.

C. Belajar Bahasa Arab

1. Pengertian Belajar Bahasa

Belajar bahasa (*language learning*) biasanya dibedakan dengan perolehan bahasa (*language acquisition*). Belajar bahasa adalah usaha sadar untuk secara

formal dan eksplisit menguasai bahasa, terutama yang berkenaan dengan kaidah bahasa. Belajar terutama terjadi atau berlangsung di dalam kelas, sedangkan pemerolehan adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah, dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar (Krashen dalam Chaer, 2009).

Fromkin dan Rodman (dalam Syahid, 2015) menggunakan istilah pemerolehan bahasa dalam dua pengertian. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak atau tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Menurut Yukio (dalam Syahid, 2015) pada proses pemerolehan bahasa kedua, seorang pembelajar memperoleh bahasa pada saat dia berusaha untuk mempelajari bahasa tersebut.

Ellis (dalam Chaer, 2009) menyebutnya sebagai tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan formal. Tipe naturalistik yaitu bersifat alamiah tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Selanjutnya tipe formal yang berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan.

Ainin (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di kelas lebih menekankan aspek belajar (*leraning* atau *ta'allum*) daripada aspek pemerolehan (*acquisition* atau *iktisab*). Pembelajaran yang mengedepankan *leraning* akan menghasilkan siswa yang mampu memahami bentuk-bentuk bahasa Arab, tetapi tidak mampu memproduksi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Ditinjau dari aspek psikologis, pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada aspek bentuk

daripada penggunaan bahasa menyebabkan pembelajaran kurang menarik, kurang interaktif, dan kurang komunikatif. Bahkan dalam situasi kelas tertentu, pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pada bentuk menimbulkan kesulitan siswa dalam menginternalisasi materi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk menguasai bahasa terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa dengan ciri-ciri bersifat formal, sadar, sengaja, ilmiah dan dilakukan di dalam kelas.

2. Pengertian Bahasa Arab

Banyak definisi tentang konsep bahasa yang dinyatakan para ahli bahasa. Scollo (dalam Brown, 2007) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena yang melibatkan banyak faktor, kompleks, dan senantiasa berubah. Merujuk pada *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (dalam Brown, 2007), bahasa adalah sarana sistematis untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan dengan menggunakan isyarat, suara, gerak-gerik, atau tanda-tanda yang disepakati maknanya. Chaer (2012) mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* (kebetulan), yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Hal itulah yang kemudian disebut sebagai ciri-ciri bahasa, di antaranya: bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa

bervariasi, bahasa bersifat dinamis, bahasa sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2012).

Definisi bahasa Arab dapat ditinjau dari sisi bahasa dan istilah. Pengertian “Arab” secara bahasa adalah gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh di atasnya, sedangkan “bahasa” adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki. Secara istilah bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, azirah Arabiyah. Bahasa Arab merupakan bahasa Semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah dipergunakan di jazirah Arabia sejak berabad-abad. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik. Sekarang bahasa Arab dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara (Andriani, 2015).

Al-Ghalayaini, (2012), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Arab adalah berbagai kata yang digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka, yang sampai kepada kita dengan jalan ditransfer, dihimpun dan dijaga melalui *al-Quran al-Karim* dan hadits-hadits mulia, dan berbagai riwayat terpercaya berupa prosa-prosa dan syair-syair Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Alqur’an seperti yang tercantum

dalam Alqurʿan: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan Alqurʿan dalam bahasa Arab, supaya kalian bisa memahaminya” (QS. Az Zukhruf: 3).

Beberapa ahli bahasa Arab seperti Abdul Wahid Wafi dan Emil Badi Yaʿkub dan para orientalis menyatakan bahasa Arab adalah bahasa Semit dan merupakan bahasa yang paling dekat dengan bahasa Semit induk, karena bahasa Arab paling banyak memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Semit dibanding dengan bahasa-bahasa Semit lainnya (Anis, dalam Andriani, 2015)

Kesimpulannya bahasa Arab adalah alat komunikasi yang digunakan oleh orang-orang Arab untuk menyampaikan maksud mereka. Bahasa Arab digunakan juga sebagai bahasa peribadatan bagi umat Islam.

3. Karakteristik Bahasa Arab

Menurut Matsna (dalam Permata, 2015) beberapa karakteristik bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

a. Aspek Bunyi

Bahasa Arab, sebagai salah satu subrumpun bahasa Semit (Chaer, 2012), memiliki karakteristik khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain, terutama bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang banyak digunakan di seluruh pelosok tanah air. Karakteristik tersebut, di antaranya vokal panjang dianggap sebagai fonem (أُ ، اِي ، اِ), bunyi tenggorokan, yaitu ح dan ع, bunyi tebal, yaitu; ط , ص , ض dan ظ, tekanan bunyi dalam kata atau stress, dan bunyi *bilabial dental* yaitu ف.

b. Aspek Kosakata

Karakteristik kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui *derivasi* (*taṣrīf isyitiqâqî*) maupun dengan cara *infleksi* (*taṣrīf I'râbi*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata, misalnya dari akar kata ع ل م ('*alima*'), bila dikembangkan dengan cara *derivasi* dan cara *infleksi*, bisa muncul ratusan kata. Unsur bunyi yang ada pada suatu kata, meskipun urutan letaknya dalam kata tersebut berbeda, bisa mengandung arti dasar yang sama.

c. Aspek Kalimat

1). *I'râb*

I'râb adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa *harakat* ataupun *huruf* sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata tersebut dalam suatu kalimat. *I'râb* berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut.

2) *Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismīyah*

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat dan obyek. Perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya terletak pada struktur atau susunan (*tarkib*) kalimat. Pola kalimat sederhana dalam bahasa Arab adalah: *isim + isim* (kata benda + kata benda) dan *fi'il + isim* (/kata kerja + kata benda) sementara dalam bahasa Indonesia pola kalimatnya adalah: kata benda + kata benda dan kata benda + kata kerja. Pola *fi'il + isim* dalam bahasa Arab sudah dianggap dua kalimat. Dari perbandingan tersebut, tampak bahwa pola *fi'il + isim* hanya dimiliki bahasa Arab.

3) *Muṭābaqah* (kesesuaian)

Karakteristik yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya *muṭābaqah* atau kesesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya, harus ada *muṭābaqah* antara *mubtada'* dan *khabar* dalam hal bilangan atau 'adad (*mufrad*, *muṣannā* dan *jamā'*) dan jenis (*mużakkar* dan *muannaṣ*); harus ada *muṭābaqah* antara *mawṣūf* dan *ṣifat* dalam hal 'adad, jenis, *i'rāb* (*rafa'*, *naṣb*, *jār*), dan *nakīrah* dan *ma'rifah*-nya. Begitu juga, harus ada *muṭābaqah* antara *hāl* dan *ṣahib al-hāl* dalam ,adad dan jenisnya.

4) Aspek Huruf

Karakteristik yang nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah:

- a) Bahasa Arab memiliki ragam huruf yaitu ada huruf yang ditulis terpisah, ada yang bersambung, ada perbedaan bentuk huruf yang terletak di awal, di tengah dan di akhir kata,
- b) Cara penulisan berbeda dengan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Di samping itu, ada beberapa huruf yang tidak dibunyikan seperti pada kata-kata: لا - ل - لَزَكْوَة - أَرْكَبُ dan sebaliknya, ada beberapa bunyi yang tidak dilambangkan dalam bentuk huruf seperti: لَك , هَذَا

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik bahasa Arab mencakup beberapa aspek yaitu aspek bunyi, kosakata, pembentukan kalimat dan aspek huruf yang berbeda dengan bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab di MTs

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong,

membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Alqur'an dan Alhadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*mahāratu al-istimā'*), berbicara (*mahāratu al-kalām*), membaca (*mahāratu al-qirā'ah*), dan menulis (*mahāratu al-kitābah*).

Pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tersebut diuraikan tujuan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Siswa diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah meliputi tema-tema yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

Kesimpulannya tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, secara lisan maupun tulisan, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Ruang lingkup pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah meliputi tema-tema tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan

D. Kesulitan Belajar Bahasa Arab

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Mulyadi, 2010). Ahmadi dan Supriyono (2013) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu keadaan anak didik atau siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar merupakan hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar (Hamalik, 2002). Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat psikologis,

sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Mulyadi, 2010).

Mulyadi, (2010) menjelaskan bahwa kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, di antaranya:

a. *Learning Disorder* (kekacauan belajar)

Pada dasarnya, siswa yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

b. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar)

Mengacu pada gejala siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

c. *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar)

Proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.

d. *Under Achiever* (pencapaian rendah)

Mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. *Slow Learner* (lambat belajar)

Siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, atau gangguan dalam belajar sehingga menyebabkan prestasi yang dicapainya berada di bawah semestinya.

2. Patokan Gejala Kesulitan Belajar

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batasan atau patokan. Melalui kriteria ini dapat ditetapkan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Merujuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Mulyadi, 2010), terdapat empat ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa, yaitu:

a. Tujuan pendidikan

Berdasarkan kriteria ini, siswa yang mendapat hambatan dalam mencapai tujuan atau yang tidak mampu mencapai tujuan dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai siswa yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal

ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

b. Tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Kedudukan dalam kelompok

Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan. Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25% di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group*.

d. Kepribadian.

Hasil belajar yang dicapai seorang siswa akan nampak pada tingkah lakunya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, bila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, terasing, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa dapat dilakukan dengan berpatokan pada empat ukuran, yaitu tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi, kedudukan siswa dalam kelompok dan kepribadian siswa.

3. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu, dari aspek kognitif, motoris atau afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai (Mulyadi, 2010).

Mulyadi (2010) menjelaskan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar, sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- b. Hasil yang didapat tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.

- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang, masa bodoh atau berpura-pura.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti bolos, terlambat, tidak mengerjakan tugas.
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar, seperti pemurung, tidak dan kurang bergembira menghadapi situasi tertentu.

Burton (dalam Makmun, 2003 & Mulyadi, 2010) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Siswa dikatakan gagal dalam belajar jika:

- a. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- c. Tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya, pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.
- d. Tidak berhasil dalam tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.

Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang menunjukkan emosi, sikap atau tingkah yang tidak wajar, sehingga terganggu dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai.

4. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Djamarah, (2002) dan Ahmadi dan Supriyono (2013) mengelompokkan kesulitan belajar menjadi empat macam, yaitu dilihat dari:

- a. Jenis kesulitan belajar, ada yang berat, ada yang sedang;
- b. Mata pelajaran yang dipelajari, ada yang sebagian mata pelajaran, ada yang pelajaran tertentu;
- c. Sifat kesulitannya, ada yang sifatnya menetap dan yang sifatnya sementara;
- d. Segi faktor penyebabnya, ada karena faktor inteligensi, ada karena faktor non-inteligensi.

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antara kemampuan daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah siswa tidak berimbang. Jumlah siswa melebihi daya tampung sekolah (Djamarah, 2002)

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu dilihat dari jenis kesulitannya, dari mata pelajaran yang dipelajari, dari sifat kesulitannya, dan dari segi faktor penyebabnya.

5. Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Menurut Fakhurrozi dan Mahyuddin (dalam Fakhurrozi, 2014), masalah kesulitan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Arab dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Pemilahan ini tidak berdasarkan pada tingkat dan tempat atau lembaga pendidikan, melainkan berdasarkan jenis masalahnya. Faktor kebahasaan/linguistik adalah masalah yang langsung berkaitan dengan materi bahasa asing (Arab) yang mencakup:

- a. Problem bunyi, tentang jenis bunyi huruf Arab dan cara melafalkannya,
- b. Problem kosakata, tentang keanekaragaman bentuk morfologis (*wazan*) dan maknanya, serta konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, dan penyerapan kata-kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia,
- c. Problem tata kalimat, tentang penyusunan kalimat bahasa Arab yang benar secara gramatikal dan sesuai dengan konteks wacana.

Faktor nonlinguistik merupakan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor di luar linguistik. Faktor nonlinguistik mencakup:

- a. Masalah motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab.
- b. Masalah perbedaan individu siswa dalam satu kelas,
- c. Masalah sarana dan prasarana penunjang pengajaran.
- d. Kompetensi guru secara akademik, pedagogik, personal, dan sosial.
- e. Metode pengajaran yang digunakan.
- f. Waktu pengajaran yang tersedia di dalam dan di luar kelas.
- g. Lingkungan berbahasa yang mendukung kemampuan siswa

Fiddaroini (2010) juga memetakan masalah pengajaran bahasa Arab ke dalam dua kelompok besar, yaitu :

- a. Faktor linguistik, yang mencakup beberapa aspek berupa:
 - 1) perbedaan karakteristik bahasa satu sama lain, termasuk perbedaan mendasar pada sistem gramatiknya;
 - 2) perbedaan secara khusus antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia;
 - 3) perbedaan yang lebih spesifik lagi dalam hal sistem bunyi dan sistem lambang (tulisan) bahasa antara satu dan lainnya.
- b. Faktor nonlinguistik, yang berkisar pada masalah kemampuan awal siswa dengan faktor-faktor psikologisnya dan perbedaan kondisi sosial-budaya masyarakat Arab sebagai penutur asli dengan kondisi siswa Indonesia, juga masalah sarana dan prasarana fisik, tempat, dan waktu belajar bahasa Arab.

6. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh banyak faktor dan beragam. Menurut Ahmadi & Supriyono (2013) terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Terdapat dua aspek pada faktor intern, yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik siswa) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan siswa). Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern terdapat tiga lingkungan ekstern, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Syah (2003) menjelaskan hal yang sama, bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan adalah faktor intern dan ekstern siswa. Faktor intern meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikologis dan fisiologis siswa, yakni yang bersifat:

- a. Kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligeni siswa
- b. Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c. Psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Hamalik, (2002) menggolongkan faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar menjadi empat yaitu:

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar, dan kurangnya penguasaan bahasa.

- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misalnya cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu serta kurangnya pengawasan dari keluarga
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu: faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar. Makmun (2009) mengatakan kesulitan belajar bisa dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu kurangnya motivasi dan minat belajar, sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar, kebiasaan belajar yang salah, dan ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah, faktor siswa yakni fisik, kesehatan, inteligensi, motivasi, minat, bakat, sikap, kebiasaan belajar; faktor sekolah yakni guru,

metode, media, sarana dan prasarana, administrasi, suasana sekolah; faktor keluarga yaitu ekonomi, kebiasaan keluarga, perhatian orang tua; dan faktor masyarakat menyangkut pergaulan, budaya, media informasi, dan tidak punya teman belajar.

7. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Chaer, (2009) menyebutkan beberapa faktor yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua/asing (dalam hal ini bahasa Arab), yaitu:

a. Faktor Motivasi

Dalam belajar bahasa asing ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh dorongan, tujuan, atau motivasi (Chaer, 2009).

b. Faktor Usia

Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. (Djunaidi dalam Chaer, 2009). Hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan bahwa:

- 1) Dalam hal pemerolehan, faktor usia tidak terlalu berperan, sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- 2) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar, dapat disimpulkan: anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang bisa mencapai pelafalan seperti penutur aslinya, orang dewasa lebih cepat menguasai sisi morfologi dan

sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar, kanak-kanak lebih berhasil dibandingkan orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (Oyama, Dulay, Burt, dan Krashen, dalam Chaer, 2009).

c. Faktor Penyajian Formal

Penyajian bahasa secara formal berpengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel yang telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja melalui berbagai perangkat formal pembelajaran.

d. Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik (Ellis, dalam Chaer, 2009). Bahkan ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa asing. Hal tersebut dikarenakan para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua/asing akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*).

Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis, Banathy (dalam Chaer, 2009) menyimpulkan:

- 1) Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh penganut paham behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak ujaran, maka ia harus

memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan bersifat sangat penting di dalam membantu proses penguasaan bahasa kedua. Selain itu juga kaum behaviorisme menganggap bahwa bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang ingin menguasai suatu bahasa, maka ia harus memperbanyak menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus-stimulus yang diterimanya itu.

- 2) Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai pembelajar. Jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pembelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa kedua, demikian pula sebaliknya. Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin besarlah kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya.

e. Faktor lingkungan.

Dulay (dalam Chaer, 2009) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang siswa untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa asing. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh siswa sehubungan dengan bahasa yang sedang dipelajari seperti situasi di restoran, di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan

sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa asing.

Krashen, (dalam Chaer, 2009) membagi lingkungan bahasa atas:

(1) lingkungan formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar yang mengfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar (Dulay & Ellis, dalam Chaer, 2009). Lingkungan formal bersifat *artificial*, bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikan balikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa (Krashen dalam Chaer, 2009)

(2) lingkungan informal atau natural/alamiah.

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis siswa, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar (Krashen dalam Chaer, 2009).

Terdapat perbedaan antara yang berlangsung dalam lingkungan formal dan yang berlangsung dalam lingkungan informal. Dalam lingkungan formal kemampuan yang diharapkan adalah penguasaan ragam bahasa formal atau bahasa

baku untuk digunakan dalam situasi dan keperluan formal, sedangkan dalam lingkungan informal yang diharapkan adalah kemampuan atau penguasaan akan ragam bahasa informal untuk digunakan dalam situasi atau keperluan informal. Jika dalam kenyataannya kemampuan bahasa informal lebih dikuasai dari kemampuan berbahasa ragam formal, biasanya disebabkan karena kesempatan untuk berbahasa ragam informal jauh lebih luas daripada kesempatan untuk berbahasa formal.

Mar'at (2011), menjelaskan beberapa masalah yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Masalah tersebut berkaitan dengan beberapa perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa asing, yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar bahasa asing.

a. Masalah waktu yang digunakan

Waktu yang digunakan anak untuk belajar bahasa ibu sebagai bahasa pertama jauh lebih banyak daripada waktu yang disediakan untuk belajar bahasa asing.

b. Masalah peranan guru

Orang tua mengajarkan bahasa pada anak, jarang ada yang berfungsi sebagai guru yang sebenarnya karena mereka tidak dengan sadar menstimulasi atau membetulkan kalimat. Orang tua juga biasanya tidak menerangkan seperti guru menerangkan pelajaran bahasa. Kalau orang tua mengadakan koreksi biasanya hanya mengenai aspek semantiknya dan bukan sintaksisnya, sedangkan seorang guru akan mengajar bahasa kedua dengan sadar memberikan stimulasi, koreksi dan penjelasan- penjelasan.

c. Masalah materi dan metode pengajaran

Guru di kelas menggunakan metode dan buku pegangan dalam mengajar bahasa kedua kepada siswa-siswanya, sedangkan orang tua hampir dapat dipastikan tidak pernah berbuat demikian.

d. Masalah motivasi

Motivasi untuk belajar bahasa pertama lebih besar dari pada untuk belajar bahasa kedua.

e. Masalah fungsi kognitif

Seorang anak yang belajar bahasa pertama, terjadi kesejajaran antara perkembangan *conceptual system* dengan struktur kalimatnya. Pada orang dewasa yang belajar bahasa kedua tidak demikian. Pada orang dewasa terdapat suatu kesenjangan antara tingkat perkembangan *conceptual system* dengan struktur kalimat yang masih sederhana (karena baru belajar) dalam bahasa kedua (bahasa asing).

f. Masalah keurutan perolehan

Pada waktu belajar bahasa pertama, keterampilan auditif berjalan bersama dengan keterampilan visual.

g. Masalah kepercayaan diri

Perasaan tidak percaya diri lebih sering muncul pada waktu belajar bahasa kedua, karena takut berbuat kesalahan. Perasaan ini tidak dirasakan pada waktu belajar bahasa pertama.

h. Masalah interferensi bahasa

Pada waktu belajar bahasa kedua (bahasa asing) lebih mudah terjadi interferensi, karena sering kita memakai struktur bahasa pertama untuk bahasa kedua. Anak yang belajar bahasa pertama tidak mengalami masalah ini.

i. Masalah usia

Masalah usia sangat penting peranannya dalam belajar bahasa asing. Banyak keuntungan yang diperoleh, jika anak belajar bahasa asing sebelum menginjak usia 12 tahun.

Brown (2008) merangkum beberapa variabel yang berpengaruh dan patut diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yaitu:

a. Karakteristik Siswa

Di antara karakteristik siswa yang harus diperhatikan adalah latar belakang (etnis, linguistik, dan agama), tingkat pendidikan, sosioekonomi, pengalaman, kapasitas intelektual, kekuatan dan kelemahan serta kepribadian siswa.

b. Faktor Linguistik

Di antaranya materi yang harus dipelajari siswa, penggunaan bahasa, bertutur, dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan sistem bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat, dan struktur wacananya)

c. Proses belajar

Di antaranya strategi-strategi dan proses yang tersedia bagi siswa, faktor-faktor lain seperti frekuensi, masukan, perhatian, memori dan proses penyimpanan dan penggunaannya ketika dibutuhkan. Perlu juga mempertimbangkan hubungan timbal balik wilayah kognitif, afektif yang optimal bagi keberhasilan belajar bahasa.

d. Usia dan Pemerolehan

Ada beberapa perbedaan antara anak-anak dan dewasa dalam belajar bahasa asing. Anggapan umum menyebut anak-anak adalah pembelajar bahasa yang lebih baik dibanding orang dewasa, meskipun penelitian menunjukkan bahwa anggapan tersebut berlebihan dan meragukan. Perlu diketahui bagaimana usia menentukan hasil belajar, serta perubahan-perubahan dalam perkembangan kognitif dan emosional anak-anak/dewasa memengaruhi perolehan bahasa.

e. Variabel Instruksional

Variabel yang perlu diperhatikan di antaranya, pengaruh pendekatan metodologis, buku teks, materi, cara guru mengajar, dan faktor kelembagaan. Perlu dipertimbangkan waktu yang dihabiskan siswa di kelas, rentang waktu dan keaktifan siswa di luar kelas.

f. Konteks

Lingkungan budaya dan linguistik bahasa kedua/asing, mencakup lingkungan teknis atau lingkungan dalam artificial. Perlu juga dipertimbangkan kondisi sosiopolitik dan kebijakan bahasa suatu negara. Selain itu perbedaan dan kemiripan antarbudaya yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

g. Tujuan

Perlu diketahui tujuan siswa belajar bahasa, misalnya karena karir, persyaratan akademis, atau karena ingin mengidentifikasi diri dengan budaya dan bangsa dari bahasa yang dipelajari. Selain itu, alasan-alasan secara emosional, personal dan intelektual yang mendasari siswa belajar bahasa.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa asing (Arab) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karakteristik siswa, usia, peranan guru, model dan metode pembelajaran, waktu yang digunakan, lingkungan belajar dan faktor linguistik.

E. Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTsN 3 Deli Serdang

Belajar bahasa kedua (asing), tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Ia merupakan bagian dari pembelajaran umum manusia, yang melibatkan variasi-variasi kognitif, yang berkaitan dengan keperibadian seseorang, berjaln erat dengan pembelajaran budaya kedua, yang melibatkan sisi ilmiah dan fungsi-fungsi komunikatif sebuah bahasa, dan sering ditandai dengan tahap-tahap pembelajaran dan proses-proses pengembangan yang bersifat *trial and error* Brown, (2008). Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam belajar bahasa asing. Menurut Yorio (dalam Brown, 2008) klasifikasi variabel-variabel yang terkait dengan karakteristik siswa perlu diperhatikan, karena dapat menyebabkan keberhasilan ataupun kesulitan dalam belajar bahasa asing.

a. Faktor usia yaitu:

- 1) kanak kanak (1- 10 tahun), mencakup faktor kognitif, biologis dan sosial (pengaruh orang tua, sekolah dan tekanan teman sebaya)
- 2) remaja (11-15 tahun), mencakup faktor biologis (masa kritis), dan sosial pengaruh orang tua, sekolah dan tekanan teman sebaya)
- 3) dewasa, dipengaruhi oleh faktor biologis (masa kritis), dan sosial (tekanan kawan sebaya, konteks belajar/mengajar dan bahasa kedua).

- b. Faktor kognisi yang melibatkan kecerdasan umum, bakat bahasa dan strategi belajar seseorang.
- c. Kemampuan bahasa asli ditinjau dari transfer fonologis, gramatikal dan semantik.
- d. Faktor masukan pada bahasa seseorang, sebagai pembelajar bebas atau pembelajar terbimbing. Sebagai pembelajar bebas dibahas mengenai konteks pembelajarannya ditinjau dari sisi tempat pembelajaran lingkungan bahasa asing atau dwibahasa, jenis kontak bahasa, lingkungan bahasa keluarga, Dalam pembelajar terbimbing dibahas tipe bimbingan (formal atau informal, intensif atau tidak), lama bimbingan, materi dan sumber bimbingan.
- e. Wilayah afektif yang meliputi faktor sosial budaya yaitu sikap pembelajar terhadap budaya dan warga asli, sikap terhadap budaya dan warga bahasa kedua. Wilayah afektif juga meliputi faktor egosentris pembelajar, seperti depresi, kecemasan, daya resap diri, penolakan, mawas diri, dan lainnya. Variabel afektif berikutnya adalah motivasi pembelajar yaitu berorientasi integratif atau instrumental, pilihan sendiri atau pilihan karena terpaksa.
- f. Latar belakang pendidikan siswa (buta huruf, atau melek huruf), dilakukan secara nonprofesional (lama belajar, tingkatan dan tempat belajar atau profesional (sistem pendidikan, lama belajar, bidang studi)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar bahasa asing yang bersumber dari siswa adalah usia, kognisi (kecerdasan umum, bakat bahasa dan strategi dan gaya belajar), kemampuan bahasa asli, faktor masukan pada bahasa (pembelajar bebas atau terbimbing),

faktor afektif (sikap, egosentris, kecemasan, daya resap diri, depresi, penolakan, mawas diri, dan motivasi) dan latar belakang pendidikan siswa.

Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa asing (Arab), sehingga penulis akan membahas faktor atau variabel yang berkaitan dengan karakteristik siswa saja, di antaranya: faktor kognitif (strategi belajar), faktor afektif (motivasi, sikap dan kecemasan) dan latar belakang pendidikan siswa. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi belajar

Michael Pressley (dalam Trianto, 2014), menyatakan bahwa strategi belajar adalah kegiatan kognitif meliputi proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar. Strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Oxford (dalam Brown, 2008) mendefinisikan strategi belajar sebagai cara yang digunakan siswa dalam pemerolehan, penyimpanan, percobaan, dan pemanfaatan atas informasi yang didapat. Ditambahkan pula bahwa strategi belajar merupakan suatu aktifitas yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih terarah, lebih efektif, dan lebih mudah untuk digunakan dalam situasi baru. Sementara Chamot (dalam Brown, 2007) mendefinisikan strategi belajar adalah sebagai prosedur-prosedur yang memudahkan sebuah tugas pembelajaran, strategi seringkali bersifat sadar dan digerakkan oleh tujuan. Strategi belajar berkaitan dengan pemerolehan, penyimpanan, dan pengambilan (*retrieval*) atau masukan pemerolehan bahasa (Brown, 2008).

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa strategi belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk belajar, berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, pengambilan (*retrieval*) dan pemanfaatan suatu informasi. Dengan kata lain strategi belajar adalah metoda yang dipakai oleh siswa untuk belajar.

Brown (2008) membagi strategi belajar menjadi tiga kategori utama, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosioafektif. Strategi metakognitif adalah strategi yang melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi dan pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah sebuah aktivitas selesai. Strategi kognitif terbatas pada tugas-tugas pembelajaran spesifik dan melibatkan pemanfaatan yang lebih langsung terhadap materi pembelajaran itu sendiri. Strategi sosioafektif berkaitan dengan aktivitas mediasi sosial dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, maka terdapat beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dan diajarkan (Trianto, 2014) yaitu:

- a. Strategi mengulang (*rehearsal strategi*). Strategi mengulang membantu memindahkan pembelajaran dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, seperti: menggarisbawahi ide-ide pokok dan membuat catatan pinggir.
- b. Strategi elaborasi (*elaboration strategies*). Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena sistem pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih

memberikan kepastian, seperti: pembuatan catatan, membuat analogi dan metode PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*).

- c. Strategi organisasi (*organization strategies*). Strategi organisasi yaitu strategi peningkatan kebermaknaan informasi baru, melalui penggunaan struktur pengorganisasian baru pada informasi tersebut. Yang termasuk dalam strategi ini adalah: *concept mapping* (pemetaan konsep), teknik *chunking* (menyusun ulang informasi menjadi lebih kecil) dan membuat akronim.
- d. Strategi metakognitif (*metacognitive strategies*). Strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran siswa tentang cara berfikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat. Siswa dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu dan memilih rencana yang efektif untuk memecahkan masalah tertentu.

Menurut Oxford (Brown, 2008), strategi belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung adalah strategi belajar bahasa yang langsung berkaitan dengan bahasa target. Tujuan strategi ini adalah agar pembelajar dapat menerima informasi baru, serta dapat memahami dan memproduksi sesuatu dalam bahasa target. Strategi langsung dan tidak langsung tentu saling berkaitan, dan setiap cabang dari strategi belajar dapat membantu strategi belajar yang lain. Strategi pembelajaran bahasa secara langsung terdiri atas tiga jenis, yakni: strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Strategi pembelajaran bahasa secara tidak langsung

terdiri atas tiga jenis, yakni: strategi metakognitif, strategi affektif, dan strategi sosial. Penjelasan dari masing-masing strategi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi Memori

Cara melakukan strategi memori:

- 1) Menciptakan pertalian mental meliputi: mengelompokkan, mengasosiasikan, dan menempatkan kata baru dalam konteks
- 2) Menerapkan gambar dan suara meliputi: menggunakan gambar, pemetaan semantik, memakai kata kunci, dan menghadirkan suara dalam memori.
- 3) Mengkaji dengan baik meliputi: Pengkajian terstruktur
- 4) Melakukan kegiatan/aksi meliputi: menggunakan respon atau sensasi fisik, dan menggunakan teknik mekanik.

b. Strategi Kognitif

Cara melakukan strategi kognitif sebagai berikut:

- 1) Melakukan praktik yang meliputi: mengulang, secara formal melatih dengan sistem suara dan menulis, mengenali atau menggunakan formula dan pola, menggabungkan kembali, dan melatih secara alami.
- 2) Menerima dan mengirim pesan yang meliputi: mendapat ide dengan cepat, dan menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan.
- 3) Menganalisis dan menalar yang meliputi: menalar secara deduktif, menganalisis ekspresi, menganalisis perbandingan (antar bahasa), menerjemah, dan mentransfer.
- 4) mengkreasi struktur untuk input dan output yang meliputi: mencatat, merangkum, dan membuat *highlight*.

c. Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi dilakukan dengan cara:

- 1) Menebak dengan cerdas yang meliputi: menggunakan petunjuk bahasa, dan menggunakan petunjuk lain,
- 2) Mengatasi keterbatasan dalam bicara dan menulis yang meliputi: beralih ke bahasa ibu, menerima bantuan, menggunakan gerak tubuh atau gestur, menghindari komunikasi sebagian, memilih topik, menebak atau menduga pesan, memperkaya perbendaharaan kata, dan menggunakan penyampaian tak langsung berupa sinonim.

d. Strategi Metakognitif

Cara kerja strategi metakognitif yaitu:

- 1) Mengulas dan mengaitkan materi meliputi: merangkum dan mengaitkan dengan materi yang telah diketahui, memberi perhatian terhadap pokok bahasan, dan menunda percakapan untuk fokus mendengar.
- 2) Mengatur dan menata pembelajaran, meliputi: mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, mengorganisir, menentukan tujuan, mengidentifikasi tujuan pembelajaran bahasa (tujuan mendengar, membaca, menulis, berbicara), merencanakan tugas bahasa, dan mencari kesempatan latihan.
- 3) Mengevaluasi belajar yang meliputi: memonitor atau mengawasi diri, dan mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

e. Strategi Afektif

Cara kerja strategi afektif yaitu:

- 1) Mengurangi kecemasan yang meliputi: melaksanakan relaksasi, mendengarkan musik, dan tertawa.
- 2) Menyemangati diri sendiri yang meliputi: membuat pernyataan positif, mengambil resiko dengan bijak, dan menghargai diri sendiri.
- 3) Mengontrol temperatur emosi yang meliputi: mendengarkan tubuh, membuat daftar kegiatan atau perencanaan, menulis diari pembelajaran bahasa, dan mendiskusikan perasaan dengan orang lain.

f. Strategi Sosial

Strategi sosial dilakukan dengan cara:

- 1) Mengajukan pertanyaan yang meliputi: meminta klarifikasi dan verifikasi, menanyakan koreksi.
- 2) Bekerja sama dengan orang lain yang meliputi: bekerjasama dengan sebaya, dan bekerja sama dengan pemakai bahasa yang sudah mahir.
- 3) Memiliki rasa empati kepada orang lain yang meliputi: mengembangkan pemahaman budaya, dan hati-hati dengan lidah dan perasaan orang lain.

2. Sikap

Syah (2009) menjelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang atau siswa untuk bertindak, sedangkan belajar sifatnya relatif, dan berhubungan dengan sebuah objek. Sikap belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran akan memengaruhi proses belajarnya. Sikap belajar siswa yang positif terhadap suatu mata pelajaran seperti pada pelajaran bahasa Indonesia misalnya, menjadi petanda yang baik dalam proses belajar. Siswa yang memiliki sikap belajar yang negatif terhadap suatu mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan dalam

proses belajar. Hal ini berarti sikap belajar siswa terhadap suatu pelajaran dapat memengaruhi aktivitas dan ketercapaian belajarnya.

Sikap dianggap sebagai konsep penting untuk memahami perilaku manusia dan didefinisikan sebagai keadaan mental yang mencakup keyakinan dan perasaan. Keyakinan tentang pembelajaran bahasa secara langsung berhubungan dengan keberhasilan dalam kelas bahasa (Latchanna & Dagnev, dalam Oroujlou & Vahedi, 2011).

Menurut Berkowitz (dalam Azwar, 2007), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable) terhadap objek tersebut. Selanjutnya lebih spesifik, Thurstone (dalam Azwar, 2007) memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif dan afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Obyek psikologis yang dimaksud adalah lambang-lambang, kalimat, semboyan, orang, institusi, profesi, dan ide-ide yang dapat dibedakan ke dalam perasaan positif atau negatif.

Sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Seseorang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap anak terhadap sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan anak-anak di sekolah. Sikap yang positif terhadap sekolah, guru-guru, maupun terhadap teman-teman akan merupakan dorongan yang besar bagi anak untuk mengadakan hubungan yang baik. Dengan adanya hubungan yang baik, dapat melancarkan proses pendidikan di sekolah. Sebaliknya

sikap yang negatif akan menyebabkan terjadinya hubungan yang tidak harmonis dan hanya akan merugikan anak itu sendiri.

Menurut Azwar (2007), sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang satu sama lainnya, yaitu:

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Komponen perilaku, dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku yang ada pada diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang, dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan objek yang dihadapinya sehingga logis

untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Rosenberg (dalam Azwar, 2007), dengan teori konsistensi afektif-kognitifnya memandang bahwa ketiga komponen tersebut di atas saling berinteraksi secara selaras dan konsisten dalam mempolakan arah sikap yang seragam. Apabila ketiga komponen itu ada yang tidak selaras atau tidak konsisten satu sama lain, maka akan menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sampai konsistensi dapat tercapai kembali sehingga sikap yang semula negatif dapat berangsur-angsur berubah menjadi positif. Akan tetapi sikap yang ekstrim seperti sangat setuju atau sangat tidak setuju biasanya tidak mudah untuk diubah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/sangat negatif).

3. Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2009). Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan (Uno, 2007). Ahmadi dan

Supriyono (2013) mendefinisikan motivasi sebagai faktor inner (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

Menurut Gardner & Lambert (dalam Chaer, 2009) motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa kedua mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Orientasi integratif berhubungan dengan motivasi siswa untuk belajar bahasa untuk alasan seperti minat dan keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat pemakai bahasa, dan sikap terhadap masyarakat bahasa asing. Sedangkan orientasi instrumental adalah jika motivasi siswa belajar bahasa bertujuan praktis untuk nilai akademis atau memperoleh pekerjaan (Chaer, 2009). Artinya konteks atau orientasi seorang siswa terkait dengan kepentingan sosial dan kultural atau terkait dengan kepentingan akademis dan karir (Brown, 2008).

Terdapat beberapa penelitian mengenai motivasi dalam pembelajaran bahasa asing, dengan hasil yang berbeda dan ambigu (Chaer, 2009 dan Brown, 2008). Gardner dan Lambert (dalam Brown, 2008) menemukan integrativitas pada umumnya menghasilkan skor tinggi dalam tes kecakapan bahasa asing. Pada penelitian lain Gardner (dalam Brown, 2008) mendapati dalam konteks-konteks tertentu orientasi instrumental lebih efektif bagi kesuksesan bahasa. Lamb (dalam Brown, 2008) menemukan bukti bahwa nyaris tidak ada perbedaan antara

orientasi integratif dan instrumental. Sedangkan Csizer dan Dornyei (dalam Brown, 2008) meneliti siswa-siswa Hongaria berusia 13 dan 14 tahun yang mempelajari bahasa asing, hasilnya orientasi integratif merupakan faktor yang paling berperan dalam keberhasilan.

Meskipun Gardner (dalam Brosh, 2013) menyatakan bahwa secara teoritis kedua jenis orientasi bisa mendukung motivasi belajar bahasa, tetapi orientasi integratif memberikan motivasi lebih untuk mempertahankan upaya jangka panjang (Gardner & Lambert dalam Brosh, 2013). Brown (2008), menyatakan bahwa motivasi integratif dan instrumental yang belum tentu saling terkait secara eksklusif. Peserta didik jarang memilih salah satu bentuk motivasi ketika belajar bahasa kedua, melainkan kombinasi dari kedua orientasi.

Brosh, (2013) melakukan penelitian tentang motivasi mahasiswa Amerika untuk belajar bahasa Arab. Sampelnya terdiri dari 229 mahasiswa yang terdaftar di kelas bahasa Arab di enam perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai motivasi dapat memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk belajar bahasa Arab. Ada yang berorientasi pada karir, lainnya tertarik pada bahasa itu sendiri, yang lain belajar bahasa Arab karena tertarik dengan budaya, sejarah dan agama orang-orang Arab. Ada orang-orang yang beralasan karena perubahan dalam konteks sosial politik. Artinya semua jenis motivasi ini berlaku atau kombinasi motivasi mengarahkan mereka untuk belajar bahasa Arab.

Agar motivasi tetap terjaga, tidak lepas dari usaha para guru, karena motivasi integratif dan motivasi instrumental, termasuk ke dalam motivasi

eksternal. Jangan sampai pembelajaran di kelas justru mengakibatkan motivasi siswa menurun atau bahkan hilang (Wimolmas, 2012). Menurut Harmer (dalam Wimolmas, 2012) ada empat faktor yang dapat membahayakan motivasi siswa, yaitu:

- 1) Kondisi fisik yang berarti suasana kelas. Misalnya jika siswa belajar di kelas dengan pencahayaan yang buruk, penuh sesak dengan terlalu banyak siswa, harus melihat papan kecil, atau di kelas yang berbau tidak enak, mereka bisa kehilangan motivasi atau motivasi belajar mereka akan turun.
- 2) Metode pengajaran yang mengacu pada cara siswa diajarkan dapat memengaruhi motivasi mereka. Jika siswa merasa bosan pada metode guru, motivasi mereka kemungkinan akan hilang atau menurun secara bertahap.
- 3) Para guru sebagai variabel yang paling kuat dari motivasi dan demotivasi, dapat menjadi bagian utama penyebab hilangnya motivasi siswa.
- 4) Sukses mengacu pada tingkat tantangan yang sesuai yang dirancang guru. Jika tingkat kesulitan pelajaran dan aktivitas terlalu tinggi atau terlalu rendah, dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi dalam situasi belajar.

Uno (2014) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

4. Kecemasan

Spielberger (Brown, 2008) merumuskan kecemasan sebagai perasaan subjektif mengenai ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan bangkitnya sistem syaraf otonom. Dalam bahasa yang lebih sederhana Scovel (Brown, 2008) menulis, kecemasan terkait dengan perasaan canggung, frustrasi, keraguan diri, ketakutan, atau kekhawatiran. Kekhawatiran adalah gambaran proses kognitif antisipatif yang dapat dipicu oleh pikiran yang berhubungan dengan kejadian realitis atau tidak realitis (Brown, 2008). Definisi kecemasan dipaparkan juga oleh Nevid, dkk (2005), bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan kuatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes (Slameto, 2013).

Spielberger (dalam Slameto, 2013) membedakan kecemasan atas dua bagian; kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*) yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya, dan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif, dan meningginya aktivitas system saraf otonom. Scovel

(dalam Brown 2008) membedakan kecemasan menjadi dua, yakni kecemasan debilitatif dan fasilitatif. Kecemasan debilitatif bersifat merugikan, sedangkan kecemasan fasilitatif bersifat menguntungkan. Kecemasan fasilitatif memandang bahwa sedikit kekhawatiran atau sedikit ketakutan terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan merupakan faktor positif. Tanpa itu, seorang siswa mungkin cenderung lembek, tidak punya ketegangan fasilitatif yang membuat orang tetap siaga, waspada.

Menurut Nevid (2005), seseorang yang mengalami kecemasan akan menampakkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Ciri fisik dari kecemasan, di antaranya: gelisah, gugup, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung berdetak kencang, suara yang bergetar, pusing, merasa lemas, tangan yang dingin, sering buang air kecil, terdapat gangguan sakit perut atau mual, muka memerah, leher atau punggung terasa kaku, merasa sensitif atau mudah marah.
- b) Ciri perilaku dari kecemasan, di antaranya: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, ataupun perilaku terguncang.
- c) Ciri kognitif dari kecemasan, di antaranya: khawatir tentang sesuatu bahkan terhadap hal-hal sepele, perasaan terganggu terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, sangat waspada, khawatir akan ditinggal sendiri, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, ketakutan akan ketidakmampuan menghadapi masalah, berpikir tentang hal-hal yang mengganggu secara berulang-ulang

Menurut (Brown, 2008) tiga komponen kecemasan dalam bahasa asing diidentifikasi untuk mengurai konsep itu menjadi isu-isu yang bisa diteliti yaitu:

- 1) Ketakutan komunikasi, muncul dari ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan secara memadai pemikiran dan ide-ide matang.
- 2) Ketakutan terhadap penilaian sosial negatif, muncul dari kebutuhan seorang siswa untuk membuat kesan sosial positif kepada orang lain.
- 3) Kecemasan ujian, atau ketakutan terhadap evaluasi akademis.

Hasil penelitian tentang kecemasan bahasa adalah munculnya pertanyaan mengenai apakah kecemasan merupakan penyebab performa buruk dalam bahasa kedua atau produk performa kurang baik. Kecemasan dalam kelas bahasa asing merupakan hasil dari kelemahan bahasa pertama yakni kesulitan yang barangkali dialami oleh siswa dengan kode-kode bahasa (Brown 2008). Data yang dikumpulkan Spielberger (dalam Slameto, 2013) menunjukkan bahwa jika pekerjaan sekolah sangat menantang bagi siswa (tidak terlalu sulit atau terlalu mudah), siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik daripada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan atau reaksi dasar pada diri seseorang dalam menghadapi situasi yang dirasakan mengancam atau mengganggu dan berbahaya. Kecemasan dalam taraf ringan dapat berpengaruh positif, sedangkan kecemasan tinggi berakibat negatif (prestasi rendah)

5. Latar Belakang Pendidikan

Dalam belajar bahasa asing, kemampuan dasar berbahasa mutlak diperlukan sebagai pijakan awal mengembangkan keterampilan berbahasa. Pengalaman belajar bahasa yang dimiliki siswa di jenjang sebelumnya juga berdampak pada keterampilan berbahasa siswa di jenjang berikutnya. Siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan agama mempunyai bekal atau kemampuan dasar bahasa Arab yang pernah mereka pelajari disekolah pada jenjang sebelumnya, sehingga untuk mempelajari bahasa Arab pada jenjang lanjutan lebih bersifat mengingat kembali dan melanjutkan materi. Masalahnya, tidak semua siswa yang masuk Madrasah Tsanawiyah adalah lulusan Madrasah Ibtidaiyah sehingga untuk belajar mata pelajaran bahasa Arab, siswa mengalami kendala.

Menurut Yorio (dalam Brown, 2008), pada faktor latar belakang pendidikan siswa yang perlu diperhatikan, yaitu: siswa yang buta huruf, atau melek huruf, pendidikan tersebut dilakukan secara professional mencakup sistem pendidikan, lama belajar, bidang studi yang dipelajari, atau nonprofesional mencakup lama belajar, tingkatan dan tempat belajar.

Berpedoman pada pendapat tersebut, diasumsikan bahwa siswa lulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang mempelajari bahasa Arab 2 kali perminggu pada tiap semester akan lebih mudah mempelajari bahasa Arab di jenjang berikutnya (MTs). Siswa yang berasal SD (Sekolah Dasar) yang tidak memperoleh pembelajaran bahasa Arab akan mengalami kesulitan, karena kemampuan awal tentang bahasa Arab kurang/tidak memadai.

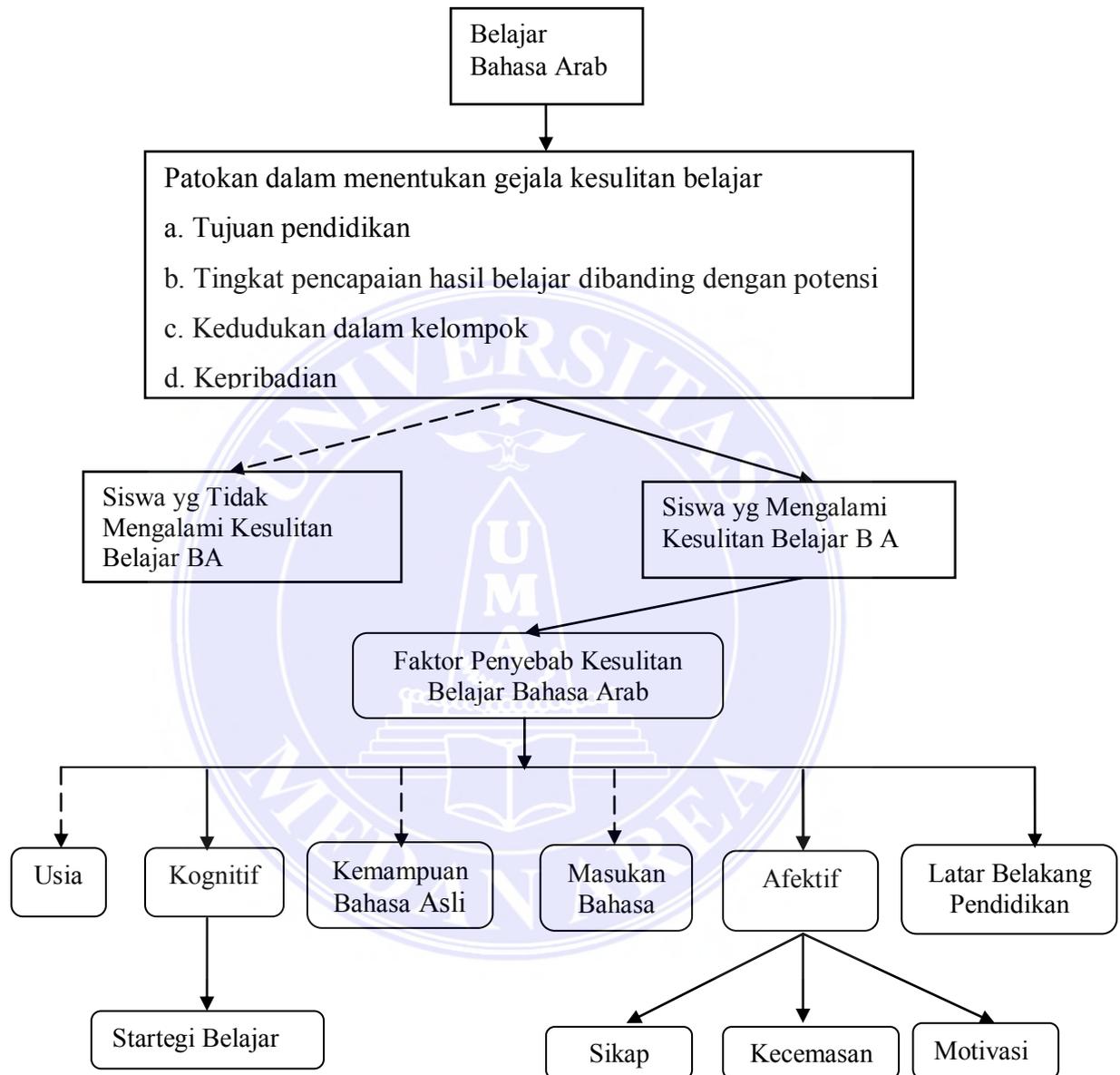
Uno (2005) mengungkapkan bahwa kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimiliki sebelumnya amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar. Trianto, (2014) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, salah satu penyebabnya karena tidak terjadi hubungan antara pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya atau mungkin pengetahuan awal belum dimilikinya.

Latar belakang pendidikan siswa dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh siswa sebelum dia berada pada jenjang pendidikan sekarang. Ada 2 (dua) kategori latar belakang pendidikan siswa, yaitu:

- a. Lulusan SD (Sekolah Dasar)
- b. Lulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah)

F. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

—> = yang diteliti

- - -> = yang tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Sebagaimana yang dijelaskan Sukmadinata (2015), desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik. Ada dua metode statistik yang dapat digunakan untuk mengolah data kuantitatif, yaitu metode statistik deskriptif dan metode statistik inferensial (Setiyadi, 2006).

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, atau rekayasa manusia. Penelitian deskriptif mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2015).

Menurut Arikunto (2006), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Setiyadi, (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang terkumpul, tidak untuk menguji data atau mencari nilai signifikansinya. Hasil analisa dapat diungkapkan dengan nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum, rentangan, standar deviasi, frekuensi, presentase, histogram, grafik dan tabel.

Kesimpulannya metode statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul seperti adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang dilihat dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2006). Variabel dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa MTsN 3 Deli Serdang.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa yang mencakup: strategi belajar, motivasi, sikap, kecemasan, dan latar belakang pendidikan. Yang dimaksud kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, atau gangguan dalam belajar sehingga menyebabkan prestasi yang dicapai berada di bawah semestinya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sugiyono (2017) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sukmadinata (2015) menjelaskan bahwa orang-orang, lembaga, organisasi, benda-

benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri atas orang-orang biasa disebut subjek penelitian, tetapi kalau bukan orang dinamakan objek penelitian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, populasi adalah keseluruhan dari karakteristik sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 3 Deli Serdang yang mengikuti program remedial atau siswa yang belum mencapai pembelajaran secara tuntas pada ujian semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada pelajaran bahasa Arab.

Alasan memilih kelas VIII sebagai populasi penelitian karena siswa kelas VIII telah mengikuti pelajaran bahasa Arab selama dua semester, sedangkan siswa kelas VII merupakan siswa yang baru lulus dari Sekolah Dasar dan baru mulai belajar bahasa Arab, sedangkan siswa kelas IX akan mempersiapkan diri melaksanakan Ujian Nasional sehingga mengganggu jika dijadikan populasi penelitian. Jumlah siswa yang mengikuti remedial dikemukakan dalam tabel:

Tabel 3.1. Siswa Kelas VIII yang Mengikuti Program Remedial TA 2017-2018

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan |
|--------|--------|-----------|-----------|
| 1. | VIII A | 6 | 8 |
| 2. | VIII B | 8 | 7 |
| 3. | VIII C | 7 | 8 |
| 4. | VIII D | 8 | 8 |
| 5 | VIII E | 8 | 8 |
| 6. | VIII F | 9 | 8 |
| Jumlah | | 46 | 47 |

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sebagaimana yang diungkapkan Sukmadinata (2011), kegiatan penelitian banyak dilakukan dengan menggunakan penarikan sampel, karena dibandingkan metode sensus penarikan sampel lebih praktis, hemat biaya, dan tidak banyak menyita waktu maupun tenaga. Penentuan sampel dari suatu populasi, disebut sebagai penarikan sampel. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017). Alasan mengambil total sampling karena menurut Arikunto (2006) dan Sugiyono (2017) jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel dari penelitian ini sejumlah 93 orang.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan dokumentasi. Skala adalah seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respons terhadap pertanyaan tersebut. (Azwar, 2000). Suryabrata, (2005) menyatakan bahwa atribut psikologis tidak mempunyai eksistensi riil, sehingga tidak dapat diukur secara langsung. Untuk pengukurannya diperlukan respons jenis ekspresi sentimen, yaitu

jenis respons yang yang tak dapat dikatakan benar atau salah. Semua respons benar menurut alasannya masing-masing.

Menurut Azwar (2000) skala psikologi sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif bukan kognitif, stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, jawabannya lebih bersifat proyektif, dan respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan yaitu skala sikap, kecemasan, motivasi dan skala strategi belajar.

Untuk mengukur strategi belajar, sikap, kecemasan, dan motivasi siswa, peneliti menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah dan positif-negatif (Sugiyono 2017). Lebih lanjut Sugiyono (2017) menjelaskan, skala ini dibuat dalam bentuk pilihan berganda, maupun dalam bentuk *checklist*.

Pernyataan yang dibuat dalam masing-masing skala merupakan pernyataan yang mendukung (*favourable statement*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable statement*), dengan ketentuan respons terhadap pernyataan yang mendukung diberi bobot: Ya = 1, Tidak = 0, sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung, yaitu Ya = 0, Tidak = 1. Pedoman penyusunan masing-masing skala dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Skala strategi belajar disusun berdasarkan dimensi strategi belajar langsung yang dikemukakan oleh Oxford (dalam Brown 2008) yakni strategi memori

(menciptakan pertalian, menerapkan gambar dan suara, mengkaji dengan baik dan melakukan kegiatan/aksi), strategi kognitif (melakukan praktik, menerima dan mengirim pesan, menganalisis dan menalar, serta mengkreasi struktur untuk input dan output), dan strategi kompensasi (menebak dengan cerdas, dan mengatasi keterbatasan dalam bicara dan menulis).

- b. Skala sikap disusun berdasarkan komponen sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2000), yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan atau persepsi yang dimiliki individu mengenai sesuatu, komponen afektif merupakan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu dan komponen perilaku, yaitu perilaku atau kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek sikap yang dihadapinya. Objek sikap dalam penelitian ini adalah bahasa Arab dan guru bahasa Arab.
- c. Skala motivasi berdasarkan mengklasifikasikan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2014) yaitu: hasrat dan keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Skala kecemasan, berdasarkan gejala kecemasan yang dikemukakan oleh Nevid, (2005) yakni gejala fisik (kegelisahan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sulit berbicara, jantung berdebar keras, suara yang bergetar, pusing, dan gangguan sakit perut atau mual), behavioral (perilaku menghindar/melarikan diri, dan dependen), dan kognitif (ketidakmampuan mengatasi masalah, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran).

Pengumpulan data yang lain adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Instrumen ini ini digunakan untuk memperoleh data profil sekolah, data tentang jumlah siswa dan nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Arab, serta lainnya yang menunjang penelitian. Data yang selanjutnya adalah data tentang latar belakang pendidikan siswa sebelum memasuki sekolah MTsN 3 Deli Serdang.

F. Validitas dan Reliabilitas Instumen Pengukuran

1. Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006), atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2005). Sebuah instrumen dikatakan valid bila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2006). Sebelum digunakan dalam penelitian, dilakukan uji coba (*try out*) untuk menguji validitas alat ukur dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (Arikunto, 2006) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

Xy = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

X = Jumlah nilai setiap item.

Y = Jumlah nilai skor total.

N = Jumlah subyek penelitian

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Suryabrata, 2005). Artinya, hasil ukur adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengertian relatif menunjukkan bahwa ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil pengukuran (Azwar, 2000). Menurut Arikunto (2006) untuk menguji reliabilitas instrumen dapat digunakan teknik *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20.0* dan *Microsoft Office Excel 2007*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subyek penelitian

Deskripsi data berupa distribusi frekuensi disajikan untuk masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar dan setiap aitem soal, sehingga diketahui besarnya persentase jawaban responden. Selain itu analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara menentukan tendensi sentral yang meliputi perhitungan rata-rata *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), skor terendah, skor tertinggi, standar deviasi (SD), beserta histogram masing-masing faktor kesulitan belajar bahasa Arab.

Langkah selanjutnya adalah membuat kategori skor sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada masing-masing faktor. Untuk menentukan batas kategori skor dilakukan langkah:

- a) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\min} + i_{\max}) \sum k$$

Keterangan:

μ : Rerata hipotetik

i_{\max} : Skor maksimal aitem

i_{\min} : Skor minimal aitem

Σk : Jumlah aitem

b) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = 1/6 (X_{\max} + X_{\min})$$

Keterangan:

σ : Deviasi standar hipotetik

X_{\max} : Skor maksimal Subjek

X_{\min} : Skor minimal Subjek

c) Memasukkan hasil hitungan ke dalam kategori

| No | Rentang hasil | Kategori |
|----|--|----------|
| 1. | $X < (\mu - 1 \sigma)$ | Rendah |
| 2. | $(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$ | Sedang |
| 3. | $(\mu + 1 \sigma) \geq X$ | Tinggi |

Pengolahan data menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20.0* dan *Microsoft Office Excel 2007*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., & Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ainin, Moch. (2011). *Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya*, (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada Fakultas Sastra Universitas Malang).
- Al-Ghalayaini <https://kuliahpemikiran.wordpress.com/2012/01/24/karakteristik-bahasa-arab/>
- Alsrhid, A.M.M. (2013). *Difficulties Face By Foreign Students In Learning Arabic Language Programs For Non-Native Speakers (Evaluation Study)*. Jordan, Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.4, No.2, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brosh, Hezi. (2013). *Motivation of American College Students to Study Arabic*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 19; November 2013 Associate Professor of Arabic Languages and Cultures Department United States Naval Academy, USA.
- Brown, H.D. (2008), *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Kelima, Terjemahan Noor Choliz dan Yusi Afianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Budiningsih, C.A. (2011). *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran*, Jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Februari 2011, Th. XXX, No. 1.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Dajani, B.A.S., Mubaideen, Salwa., & Omari, F.M.A. (2014) *Difficulties Of Learning Arabic For Non-Native Speakers*. Jordan: Procedia - Social and Behavioral Sciences 114 919 – 926.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, Aziz. (2014). *Pembelajaran Bahasa Arab :Problematika Dan Solusinya*. Arabiyât, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 2, Desember 2014 | ISSN : 2356-153X.
- Fiddaroini, Saidun. (2010). *Bahasa Arab: Mengidentifikasi Problem Pendidikan Bahasa Arab*, (Online) Available:<http://saidunfiddaroini.blogspot.com/201>
- Hamalik, Omar. (2002). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Hizbullah, Nur & Mardiah, Zaqiatul, (2014). *Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta Al-Azhar Indonesia*, Jurnal Seri Humaniora, Vol. 2, No.3, Maret 2014. 189.
- Islam, A.M.S. (2015). *Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Siswa Madrasah*, Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2, (1), 2015, 1-16.
- Isnaini, Muhammad & Ananda, Jehan. (2017). *Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab*. Arabi: Journal of Arabic Studies, Vol. 2 No. 1, 2017, 47-53.
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia (2014). *Buku Guru Bahasa Arab Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas VIII*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Makmun, A.S. (2009). *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muslim. (2011). *صعوبة طلاب لاصف لنا ن فنك لجم ال غة ل عري ق ب م د ر سة ل ه د ي ل ل ن ع ية ا ل س ل ا ي ق ب ا ل ن ا ر و*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, Beverly. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Oroujlou, Nasser & Vahedi, Majid. (2011). *Motivation, Attitude, And Language Learning*, International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2011), Iran: Procedia -Social and Behavioral Sciences 29 (2011) 994 – 1000.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Permata, B.A. (2015). *Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky*, Empirisme Vol.24 No. 2 Juli 2015 | 179-187.
- Sardiman. A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiyadi, Bambang. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. (2013). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2005) *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Syah, Muhibbin (2009). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.
- Syahid, A.H. (2015). *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)*, Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2, (1), 2015, 86-97.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2014), *Mendesain Model Pembelajaran*, Jakarta, Prenadamedia Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, H.B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Uno, H.B. (2005). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wimolmas, Ratnawalee. (2012). *A Survey Study of Motivation in English Language Learning of First Year Undergraduate Students at Sirindhorn International Institute of Technology (SIIT), Thammasat University, Thailand*.

Yunus, Mahmud. (2007). *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

